

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR DAN PENGUASAAN KOMPETENSI GURU (Suatu Proses Pembelajaran Micro)

Oleh : Mansyur
Guru MAN 1 Lubuklinggau

ABSTRACT

Micro teaching can be meant training way of skill education or teaching practice in limited scope and a small studying model which is called real taching. Thus micro teaching can provide a teacher or aspirant teacher the base various skill of teaching, and as exercise tool to practice teaching base skill. Micro teaching process can implementate the teaching base skill in exercise type in front of friends (peer teaching) dan the next step teaching namely teaching in front of real students (real teaching). In Exercise micro teaching, aspirant teacher can be trained to practice some teories of eight teaching base skill. Micro Teaching process can also implementate four. teacher's competences (pedagogy, professional, personality and social) in teaching studying process.

Kata Kunci: Keterampilan Mengajar, Kompetensi ,
Pembelajaran Micro.

A. Pendahuluan

Sesempurna atau seideal apapun kurikulum, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum tersebut belum dikatakan maksimal. Justeru keterampilan dasar menjadi guru sangat diperlukan. Guru tidak dilahirkan, tetapi dibentuk terlebih dahulu. Pembentukan *performance* guru yang baik diperlukan keterampilan dasar. Keterampilan dasar adalah keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru (Zainal Asril, 2010:67). Keterampilan tersebut melekat pada profesinya sebagai hasil proses pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Keterampilan

mengajar atau *teaching skill* dapat dilatihkan melalui *micro teaching* yang harus dikuasai oleh praktikan atau calon guru sebelum melaksanakan praktik pengalaman lapangan di lembaga pendidikan (Moh. Uzer Usman, 1995:74).

Keterampilan dasar mengajar membekali guru atau calon guru menyampaikan materi pelajaran agar tepat sasaran. Menurut Muh. Uzer Usman dalam bukunya “ Menjadi Guru Profesional “ mengemukakan delapan komponen keterampilan dasar mengajar yaitu keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas dan keterampilan mengajar kelompok kecil / perorangan (Uzer Usman, 1995:74).

Kompetensi suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Dengan kata lain tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting penerapan dari ketiga aspek tersebut. Menurut Syah “ kompetensi “ adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak (Muhibbin Syah, 2000:230). Menurut Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Undang-Undang Guru dan Dosen,2005:16).

Pembelajaran Micro sebuah model pembelajaran yang dikecilkan, jumlah pesertanya berkisar antara 5 sampai 10 orang mahasiswa calon guru , ruang kelasnya terbatas, waktu pelaksanaannya berkisar antara 10 atau 15 menit, terfokus pada keterampilan mengajar tertentu, dan pokok bahasanya disederhanakan. Pembelajaran Micro dilakukan melalui dua tahap yaitu *peer teaching* (di hadapan teman sendiri) dan tahap *real teaching* (di hadapan siswa sesungguhnya) di dalam ruang kelas atau ruang micro (Zainal Asril, 2010:42). Dari pembelajaran micro tersebut mahasiswa (calon guru) dapat membuat dan menerapkan Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan mengevaluasi materi sudah disampaikan.

Dengan demikian keterampilan dasar mengajar dan penguasaan kompetensi guru diperoleh mahasiswa (calon guru) melalui proses pembelajaran micro yaitu peer teaching dan real teaching. Pada tahap penilaian akhir, mahasiswa membuat skenario pembelajaran atau RPP, lalu dinilai oleh supervisor dalam bentuk ujian micro teaching. Proses micro teaching dari awal sampai akhir kegiatan dapat mengukur keterampilan dasar mengajar dan penguasaan kompetensi guru atau calon guru dengan kriteria sangat baik, baik, sedang /cukup atau kurang. Timbul pertanyaan apa saja keterampilan dasar mengajar itu dan sejauh mana pembelajaran micro membekali guru atau calon guru untuk menguasai keterampilan dasar mengajar dan menguasai kompetensi guru?

B. Keterampilan Dasar Mengajar

Ada beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru atau calon guru dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Keterampilan Bertanya (*Questioning skill*)

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berfikir (Sunhaji, 2009:110). Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat pula akan memberikan dampak positif terhadap siswa yaitu:

- a. Meningkatkan prestasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar
- b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan.
- c. Mengembangkan pola dan cara berfikir aktif dari siswa sebab berfikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya.
- d. Menunjukkan proses berfikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- e. Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas. (Zainal Asril, 2011:81).

Adapun dasar-dasar pertanyaan yang baik adalah :

- a. Jelas dan mudah dimengerti oleh siswa.

- b. Berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan siswa
- c. Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu.
- d. Berikan waktu yang cukup kepada anak untuk berfikir sebelum menjawab pertanyaan.
- e. Bagikanlah semua pertanyaan kepada seluruh murid secara merata.
- f. Berikanlah respons yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab atau bertanya.
- g. Tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar (Muh. Uzer Usman, 2007:75)

2. Keterampilan Memberi Penguatan (*Reinforcement*)

Penguatan adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atau perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi (Muh. Uzer Usman, 2007:80). Keterampilan dasar penguatan adalah respon tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa berbentuk verbal atau nonverbal (Wina Sanjaya, 2006:163).

Untuk kegiatan proses pembelajaran, penghargaan mempunyai arti tersendiri. Semua penghargaan ini tidak berwujud materi, melainkan dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. Pada dasarnya antara keterampilan memberi penguatan dan keterampilan bertanya saling terkait satu sama lainnya.

Inti sari dari penguatan adalah respons terhadap tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan tidak boleh dianggap sepele dan sembarangan, tetapi harus mendapat perhatian serius. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar.

Pada prinsipnya keterampilan penguatan dapat dikelompokkan kepada dua jenis, penguatan verbal dan penguatan non-verbal.

- a. Penguatan verbal, diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata, pujian, penghargaan, persetujuan dan

sebagainya, misalnya; bagus sekali, betul, pintar, saya senang dan sebagainya.

- b. Penguatan non-verbal, berupa mimik dan gerakan tubuh. Berupa mimik dan gerakan tangan dengan pendekatan, dan menggunakan sentuhan digosok-gosok punggungnya. Menggunakan simbol atau benda, seperti anak disuruh mengerjakan PR di papan tulis, kemudian diberikan tanda betul (Zainal Asril, 2011: 79).

Penguatan hendaknya dilakukan dengan kehangatan dan keantusiasan, dilakukan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa bahwa dia patut diberi penguatan, dan menghindari penggunaan respons yang negatif berupa canda yang menghina, ejekan yang kasar yang akan mematahkan semangat siswa dalam belajar. Jika seorang siswa tidak dapat memberikan jawaban yang diharapkan, guru jangan langsung menyalahkan, tetapi bisa melontarkan pertanyaan kepada siswa lain.

3. Keterampilan Mengadakan Variasi (*Variation Stimulus*)

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, sehingga dalam proses situasi pembelajaran senantiasa menunjukkan ketekunan dan penuh partisipasi (Zainal Asril, 2011:86). Jadi inti tujuan proses pembelajaran variasi adalah menumbuhkembangkan perhatian dan minat peserta didik agar belajar lebih baik.

Menurut Wina Sanjaya keterampilan dasar variasi adalah “Keterampilan guru untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran” (Wina Sanjaya, 2006: 166). Keterampilan mengadakan variasi ada tiga macam yaitu : variasi cara mengajar guru, variasi dalam menggunakan media atau alat pengajaran, dan Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa (Muh.Uzer Usman, 2007:85-87).

- a. Variasi Cara Mengajar Guru, contohnya:

- 1) Penggunaan variasi yaitu : suara dari keras menjadi lembut, dari tinggi menjadi rendah, dan dari cepat menjadi lambat.

- 2) Pemusatan perhatian seperti : perhatikan baik-baik !, jangan ribut ! dan lain-lain.
 - 3) Kesenyapan atau kebisuan, pada saat menjelaskan tiba-tiba guru diam sejenak untuk menarik perhatian.
 - 4) Mengadakan kontak pandang yaitu menjelajah seluruh kelas dan melihat mata seluruh siswa.
 - 5) Gerakan kepala dan ekspresi wajah seperti menggangguk, menggeleng, tersenyum, menaikkan alis mata dan sebagainya.
 - 6) Pergantian posisi dan gerak di dalam kelas, agar bisa bisa mengontrol tingkah laku siswa.
- b. Variasi dalam menggunakan media dan alat pengajaran
- 1) Variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*). Contohnya : grafik, bagan, poster, gambar film dan slide.
 - 2) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*). Contohnya : rekaman suara, suara radio, musik deklamasi puisi, dan sosiodrama.
 - 3) Variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dan digerakkan (*motorik*). Contohnya : peragaan siswa, model, spesimen, patung, topeng dan boneka.
 - 4) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat dan diraba (*audio-visual aids*). Contoh : film, televisi, radio, slide proyektor yang diiringi penjelasan guru.
- c. Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa, bertujuan agar tidak menimbulkan kebosanan dan kejemuhan siswa serta menghidupkan suasana kelas kondusif.
- Adapun jenis pola interaksi ada lima pola yaitu :
- 1) Pola guru-murid, yaitu komunikasi sebagai aksi satu arah
 - 2) Pola guru-murid-guru, yaitu ada balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antar siswa.
 - 3) Pola guru-murid-murid, yaitu ada balikan bagi guru, siswa saling belajar satu sama lain.
 - 4) Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid, yaitu interaksi optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan guru (komunikasi multi arah).
 - 5) Pola melingkar yaitu setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa mendapat giliran.

4. Keterampilan Menjelaskan (*Explaining*)

Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang dikelola secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu dengan yang lainnya (Zainal Asril, 2010:84). Buchari Alma menyatakan bahwa :

Keterampilan “menjelaskan” ini berhubungan dengan

- a. Penyampaian sesuatu ide/pendapat ataupun pemikiran (dalam hal ini bahan pelajaran) dalam bentuk kata-kata.
- b. Pengorganisasian dalam menyampaikan ide tersebut :
 - 1) Sistematika penyampaian
 - 2) Hubungan antar hal yang terkandung dalam ide itu.
- c. Upaya untuk secara sadar menumbuhkan pengertian ataupun pemahaman pada diri siswa (Buchari Alma et al, 2012:21)

Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan penjelasan. Pentingnya keterampilan menjelaskan dikuasai oleh guru, karena tidak semua siswa dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku atau dari sumber lainnya. Oleh karena itu, guru perlu membantu menjelaskan hal-hal tertentu.

T. Gilarso mengungkapkan bahwa komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam penjelasan adalah : (1) merencanakan pesan yang disampaikan, (2) Menggunakan contoh-contoh, (3) memberikan penjelasan yang paling penting, (4) mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang belum dipahami (T.Gilarso, 1986:35). Komponen penjelasan itu terkait dengan orientasi, bahasa yang sederhana, contoh yang banyak dan relevan, memiliki struktur yang jelas, bervariasi dalam menjelaskan latihan dan umpan balik.

Tujuan akhir dalam keterampilan memberikan penjelasan adalah guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang sesuatu, tetapi sekaligus melatih peserta didik dalam proses dan teknik berfikir. Isi penjelasan terkait dengan perencanaan, dan pelaksanaan.

5. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran (*Set Induction and Closure*).

Menurut Sardiman, keterampilan membuka pelajaran adalah “seberapa jauh kemampuan guru dalam memulai interaksi belajar mengajar untuk suatu jam pelajaran tertentu (Sardiman A.M, 2011:211). Menurut Wina Sanjaya, membuka pelajaran atau set

induction adalah “usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan (Sanjaya,2006:171).

Menutup pelajaran (closure) adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan dalam proses belajar mengajar (Zainal Asril, 2010:82).

Inti persoalan membuka pelajaran terkait dengan usaha guru dalam menarik perhatian siswa, memotivasi, memberi acuan tentang rujukan, pokok persoalan yang akan dibahas, rencana kerja serta pembagian waktu, dan mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari dengan topik baru. Menyiapkan mental murid agar mereka siap memasuki persoalan yang akan dibicarakan, dan membangkitkan minat dan perhatian siswa yang akan dibicarakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Adapun inti kegiatan menutup pelajaran yaitu (1) merangkum atau meringkas inti pokok pelajaran, (2) mengonsolidasikan perhatian peserta didik pada masalah pokok pembahasan agar informasi yang diterimanya dapat membangkitkan minat dan kemampuannya terhadap pelajaran selanjutnya, (3) mengorganisasikan semua pelajaran yang telah dipelajari sehingga memerlukan kebutuhan yang berarti dalam memahami materi pelajaran, (4) memberikan tindak lanjut berupa saran-saran serta ajakan agar materi yang baru dipelajari (Zainal Asril, 2011:71).

6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah ((Muh.Uzer Usman,2007:94). Pengertian diskusi kelompok dalam kegiatan belajar mengajar tidak jauh beda dengan pengertian di atas. Siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil di bawah pimpinan guru atau temannya untuk berbagai informasi, pemecahan masalah, atau pengambilan keputusan tersebut berlangsung dalam suasana terbuka. Setiap siswa bebas mengemukakan ide-idenya tanpa merasa ada tekanan dari

teman atau gurunya, dan setiap siswa harus mentaati peraturan yang ditetapkan sebelumnya.

Dikusi kelompok merupakan suatu kegiatan yang harus ada dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi tidak setiap guru dan calon guru mampu membimbing para siswanya untuk berdiskusi tanpa mengalami latihan. Oleh karena itu, keterampilan ini perlu diperhatikan agar para guru dan calon guru mampu melaksanakan tugas ini dengan baik.

Ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam keterampilan membimbing diskusi yaitu (a) memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi, (b) memperluas masalah, intinya merangkum kembali permasalahan supaya jelas, (c) Menganalisa pendapat peserta didik yang memiliki dasar yang kuat, (d) meluruskan alur berfikir peserta didik, (e) memberikan kesempatan peserta didik berpartisipasi dalam diskusi, (f) menutup diskusi, membuat rangkuman, menindaklanjuti diskusi dan menilai hasil diskusi (Zainal Asril,2011:80).

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain,2006:173). Jadi Penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa atau penetapan norma kelompok yang produktif (Zainal Asril,2011:97).

Beberapa prinsip penggunaan keterampilan mengelola kelas adalah : (a) kehangatan dan keantusiasan, yaitu suasana yang menyenangkan, (b) tantangan, untuk meningkatkan gairah siswa untuk belajar, (c) bervariasi, yaitu penggunaan media, gaya dan interaksi yang bervariasi, (d) keluwesan, yaitu strategi belajar mengajar yang

efektif, (e) penekanan pada hal-hal yang positif, (f) dan penanaman disiplin diri.

Dengan demikian keterampilan mengelola kelas berfungsi menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila ada gangguan dalam proses belajar mengajar. Dua hal tersebut merupakan komponen dari keterampilan mengelola kelas yang harus dikuasai oleh guru atau calon guru.

8. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Membimbing diskusi kelompok berarti suatu proses yang teratur dengan melibatkan kelompok peserta didik dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman mengambil keputusan. Diskusi kelompok kecil adalah peserta didik berdiskusi kelompok kecil di bawah pembinaan guru atau temannya untuk berbagi informasi, pemecahan masalah atau pengambilan keputusan dilaksanakan dalam suasana terbuka (Zainal Asril, 2011:79).

Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah bila jumlah siswa yang dihadapi oleh guru terbatas, yaitu berkisar antara 3 sampai 8 orang untuk kelompok kecil. Ini berarti bahwa guru hanya menghadapi satu kelompok atau seorang siswa saja sepanjang waktu belajar. Guru banyak menghadapi banyak siswa terdiri dari beberapa kelompok yang dapat bertatap muka, baik secara perseorangan maupun secara kelompok (Moh. Uzer Usman, 102).

Ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam diskusi kelompok kecil yaitu (a) memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi, (b) menjelaskan gagasan peserta didik dengan memberikan informasi yang jelas, (c) menganalisis pendapat peserta didik dengan dasar yang kuat, (d) meluruskan alur peserta didik dengan memberikan contoh verbal dan memberikan waktu berfikir, (d) memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi, (e) menutup diskusi, membuat rangkuman hasil diskusi, menindaklanjuti hasil diskusi dan menilai hasil diskusi (Zainal Asril, 2011:80).

Peran guru dalam pengajaran ini adalah organisator kegiatan belajar mengajar, sumber informasi (nara sumber) bagi siswa, motivator bagi siswa untuk belajar, penyedia materi dan kesempatan belajar (fasilitator) bagi siswa, dan pembimbing kegiatan siswa. Pengajaran ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif, memberikan

rasa tanggung jawab yang lebih besar, berkembangnya daya kreatif dan sifat kepemimpinan siswa, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa kombinasi pelajaran klasikal, kelompok kecil dan perseorangan memberikan peluang yang besar bagi tercapainya tujuan pengajaran. Dengan demikian, penguasaan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan merupakan satu kebutuhan yang esensial bagi setiap calon guru dan guru profesional.

C. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan.

Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan keterampilan. Depdiknas merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Depdiknas, 2004:7). Menurut Syah “ Kompetensi “ adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab (Muhibbin Syah,2000: 230). Hal senada dikemukakan oleh Suparta dan Hery Noer Aly bahwa tanggung jawab guru adalah segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya didasarkan pada pertimbangan profesional secara tepat, jangan sampai jatuh ke tangan orang yang bukan ahlinya (Suparta dan Hery Noer Aly,2003:3-4).

2. Dimensi-Dimensi Kompetensi Guru

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi keperibadian, kompetensi sosial dan

kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Undang-Undang Guru dan Dosen,2005:11)

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik “. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program pembelajaran, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, kemampuan penggunaan media/sumber belajar dan kemampuan penilaian (Joni T. Raka,1984:1). Karena itu seorang guru adalah manusia menjadi kholifah di muka bumi ini termasuk makhluk pedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi didik dan mendidik (Sudiyono, 2009:1). Jadi kompetensi pedagogik adalah kompetensi guru dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar dan melaksanakan penilaian proses belajar mengajar.

b. Kompetensi Profesional

Menurut Muhammad Surya kompetensi Profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi Profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, dan rasa kebersamaan dengan guru lainnya (Muhammad Surya, 2003:138). Jonshon sebagaimana dikutip Muhammad mengemukakan kemampuan profesional mencakup (1) penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dan bahan yang diajarkan tersebut, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa (Muhammad,2003:138).

Miftahul Ulum dalam bukunya Pengantar Pendidikan Islam bahwa guru profesional ada 3 karakter, yaitu : (1) harus menguasai bidang keilmuan, pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan kepada murid, (2) harus memiliki kemampuan menyampaikan pengetahuan yang dimiliki secara efisien dan efektif, (3) harus memiliki kepribadian dan budi pekerti yang mulia dan dapat mendorong para siswa untuk mengamalkan ilmu

yang diajarkannya dan agar guru dijadikan suri teladan atau panutan dalam setiap prilakunya (Miftahul Ulum, 2007:112).

Abudin Nata dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam mengatakan bahwa ada tiga kriteria suatu pekerjaan profesional yaitu : mengandung unsur pengabdian, mengandung unsur idealisme dan mengandung unsur pengembangan (Abudin Nata, 2007:137-138).

c. Kompetensi Sosial

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali, peserta didik dan masyarakat (Undang-Undang Guru dan Dosen,2005:15).

d. Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut digugu atau ditaati. Kepribadian guru merupakan faktor penting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat dalam Syah menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (Muhibin Syah,2000 : 225-226).

D. Proses Pembelajaran Micro

1. Pengertian Pembelajaran Micro

Pembelajaran Micro dapat diartikan sebagai cara latihan ketrampilan keguruan atau praktek mengajar dalam lingkup kecil/terbatas dan merupakan model pembelajaran yang dikecilkan

atau disebut juga dengan *real teaching* (Zainal Asril, 2011:43). Adapun jumlah peserta pembelajaran micro berkisar antara 5 sampai 10 orang, ruang kelasnya terbatas, waktu pelaksanaannya berkisar antara 10 dan 15 menit, terfokus kepada keterampilan mengajar tertentu, dan pokok bahasannya disederhanakan.

2. Tujuan Pembelajaran Micro

Menurut T. Gilarso dalam Zainal Asril bahwa tujuan pembelajaran Micro ada dua tujuan yaitu :

- a. Tujuan Umum, yaitu melatih kemampuan dan keterampilan dasar keguruan.
- b. Tujuan Khusus, yaitu melatih calon guru untuk terampil dalam membuat desain pembelajaran, mendapatkan profesi keguruan dan menumbuhkan rasa percaya diri (Zainal Asril, 2011:46).

Oemar Hamalik dalam bukunya “ Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan kompetensi “ mengatakan bahwa tujuan pembelajaran micro bagi guru untuk mengembangkan keterampilan mengajar pada guru dan bermanfaat untuk memupuk kompetensi profesional guru (Oemar Hamalik, 2002:144).

Dengan demikian pembelajaran micro dapat membekali guru atau calon guru bermacam-macam keterampilan dasar mengajar dan sebagai sarana latihan dalam mempraktikkan keterampilan dasar mengajar. Sasaran akhir yang akan dicapai dalam pembelajaran micro adalah terbinanya calon guru memiliki pengetahuan tentang proses pembelajaran dan terampil dalam proses pembelajaran serta memiliki sikap dan perilaku yang baik sebagai seorang guru.

3. Prosedur Pembelajaran Micro

Pelaksanaan pembelajaran micro bertujuan membekali calon guru sejumlah keterampilan dasar mengajar, dan siklus pembelajaran micro adalah :

- a. Memahami teori keterampilan dasar mengajar
- b. Mendiskusikan keterampilan dasar yang harus dikerjakan
- c. Dipraktikkan dengan teman-teman selama 10 - 15 menit
- d. Direkam dengan video, dan diputar ulang sebagai bahan masukan terhadap keterampilan dasar yang sudah dilatihkan.
- e. Jika perlu dilatihkan pada kelompok yang berbeda, untuk melihat kelemahan-kelemahan terdahulu.

- f. Pengajaran micro ada kaitannya dengan praktik di lapangan dalam situasi yang sesungguhnya.

Adapun prosedur pembelajaran micro terdiri dari :

- a. Mahasiswa atau calon guru harus menyusun Satuan Pembelajaran (SP) atau Rencana Pembelajaran (RP) atau skenario, lama pembelajaran antara 10 sampai 15 menit, diketik rapi dan diserahkan kepada dosen pembimbing sebelum tampil untuk mencocokkan apa yang ditulis sesuai dengan yang dipraktikkan.
- b. Bagi mahasiswa yang tidak tampil sebagai guru, maka bertugas sebagai supervisor, pengamat tertulis, pengamat lisan atau sebagai siswa.

Pada prinsipnya proses pembelajaran micro mengimpelementasikan keterampilan dasar mengajar dalam bentuk latihan di depan teman-teman sendiri (*peer-teaching*) dan tahap mengajar di hadapan siswa sesungguhnya (*real-teaching*). Dalam latihan pembelajaran micro, calon guru akan dilatih mempraktikkan teori-teori dari delapan keterampilan dasar mengajar. Pengajaran Micro sangat efisien dan efektif, sehingga berguna sebagai latihan *pre-service* dan latihan *in-service*, latihan supervisor, dan latihan penyuluhan untuk mencobakan mengajar dengan metode-metode yang baru (Oemar Hamalik, 2002:163).

Di samping itu juga delapan keterampilan dasar tersebut akan dijadikan format penilaian dalam latihan atau ujian *micro teaching*. Karena itu dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) langkah-langkah pembelajarannya mengaflikasikan keterampilan dasar mengajar. Kalau tidak memuat keterampilan dasar secara utuh, maka seorang calon guru dianggap belum berhasil melaksanakan pembelajaran micro dan perlu dipahami dan dilatih kembali bagaimana cara penguasaan keterampilan dasar secara optimal/maksimal.

Proses pembelajaran micro juga mengimpelementasikan empat kompetensi guru (kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial) dalam proses belajar mengajar. Sebagai contoh merencanakan program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran dan mengevaluasi program pembelajaran adalah komponen kompetensi pedagogik yang merupakan bagian dari komponen pembelajaran micro. Penguasaan materi dan kemampuan

menyampaikan materi merupakan komponen kompetensi pedagogik yang merupakan bagian dari komponen pembelajaran micro.

Di samping itu proses pembelajaran micro dapat juga membekali calon guru dalam menguasai keterampilan dasar mengajar. Proses micro teaching dari awal sampai akhir kegiatan dapat mengukur keterampilan dasar mengajar dan penguasaan kompetensi guru atau calon guru dengan kriteria sangat baik, baik, sedang, cukup atau kurang. Apabila nilainya masih kategori cukup apalagi kurang maka dilaksanakan latihan mengajar micro ulang sampai mencapai kriteria sangat baik atau baik. Selama kegiatan pembelajaran micro berlangsung dicatat dan direkam, dan pada suatu saat dapat dikaji ulang. Penilaian pembelajaran micro adalah penilaian terhadap keterampilan dasar mengajar dan sekaligus penilaian empat kompetensi guru yang termuat dalam desain pembelajaran.

E. Penutup

Keterampilan dasar adalah keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru. Keterampilan tersebut melekat pada profesinya sebagai hasil proses pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Keterampilan mengajar atau *teaching skill* dapat dilatihkan melalui *micro teaching* yang harus dikuasai oleh praktikan atau calon guru sebelum melaksanakan praktik pengalaman lapangan di lembaga pendidikan. Ada delapan komponen keterampilan dasar mengajar yaitu keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas dan keterampilan mengajar kelompok kecil atau perorangan.

Pembelajaran Micro dapat diartikan sebagai cara latihan keterampilan keguruan atau praktek mengajar dalam lingkup kecil/terbatas dan merupakan model pembelajaran yang dikecilkan atau disebut juga dengan *real teaching*. Dengan demikian pembelajaran micro dapat membekali guru atau calon guru bermacam-macam keterampilan dasar mengajar dan sebagai sarana latihan dalam mempraktikkan keterampilan dasar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, Zainal. 2011. *Micro Teaching: Disertai dengan Program Pengalaman Lapangan*, Rajawali, Jakarta.
- Usman, Uzer Moh. 1995. *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Syah, Muhibin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14* 2005, Fokus Media, Bandung.
- Sunhaji. 2009. *Strategi Pembelajaran : Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*, Grafindo Litera Media, Yogyakarta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Kencana, Jakarta.
- Alma, Buchari, et al. 2012. *Guru Profesional : Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Alfabeta, Bandung.
- Gilarso, T. 1986. *Program Pengalaman Lapangan*, Andi Offset, Yogyakarta.
- A.M, Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Press, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Cetakan ke 3, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional .2004. *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah dasar*, PEQIP, Jakarta.

Suparta dan Hery Noer Aly. 2003. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Amissco, Jakarta.

Raka, Joni T. 1984. *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*, Dirjen Dikti, Jakarta.

Muhammad Surya 2003, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Yayasan Winaya, Bandung.

Ulum, Miftahul. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, STAIN Po Press, Yogyakarta.

Nata, Abudin. 2007. *Paradigma Pendidikan Islam*, PT. Grafindo, Jakarta.

Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru : Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*, Cetakan ke 2, PT. Bumi Aksara, Jakarta.